

**PEMBENTUKAN TRAUMA TOKOH UTAMA DALAM NOVEL AKU TAK
MEMBENCI HUJAN; PSIKOLOGI SASTRA**

K.A. Arthamevia¹, K. Rachmawati², D.R. Pauji³

¹²³Jurusan Sastra Indonesia
Universitas Nasional
Jakarta Selatan, Indonesia

¹khaniaadinda@civitas.student.unas.ac.id,
²kurniracmawati@civitas.unas.co.id, ³dicky.rachmat.pauji@civitas.unas.ac.id

Abstrak

Kekerasan dalam lingkup keluarga, terutama yang dialami anak sejak masa kanak-kanak, berpotensi menimbulkan trauma mendalam yang berdampak pada perkembangan kepribadian hingga tahap dewasa. Novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini merepresentasikan persoalan tersebut melalui tokoh utama, Karang Samudra Daneswara, yang mengalami berbagai bentuk kekerasan serta penelantaran dari orang-orang terdekatnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses terbentuknya trauma kepribadian pada tokoh utama serta menelaah dinamika konflik batin yang muncul dengan menggunakan perspektif psikologi sastra, khususnya teori psikoanalisis Sigmund Freud (id, ego, dan superego) serta pendekatan psikologi humanistik. Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra. Data dikumpulkan melalui studi kepustakaan dan pembacaan intensif terhadap teks novel. Hasil kajian menunjukkan bahwa kekerasan fisik, verbal, dan emosional yang dialami Karang sejak masa kecil menimbulkan luka psikologis yang kompleks dan memicu munculnya gejala disosiatif yang kemudian berkembang menjadi Gangguan Identitas Disosiatif (DID). Pertentangan struktural antara id, ego, dan superego tercermin dalam respons psikologis Karang ketika menghadapi tekanan kehidupan: id menggambarkan dorongan emosional yang terpendam, ego berupaya menyesuaikan diri dengan realitas yang sarat tekanan, sementara superego memunculkan perasaan bersalah dan citra diri yang terluka. Di samping itu, trauma masa lalu sang ibu akibat kekerasan seksual menunjukkan adanya trauma lintas generasi yang semakin memperburuk kondisi psikologis tokoh utama.

Kata kunci: Novel; Psikologi Sastra; Trauma

Abstract

*Violence within the family sphere, particularly when experienced during childhood, has the potential to generate profound trauma that affects personality development into adulthood. The novel *Aku Tak Membenci Hujan* by Sri Puji Hartini represents this issue through its main character, Karang Samudra Daneswara, who endures various forms of abuse and neglect from those closest to him. This study aims to examine the formation of personality trauma in the main character and to analyze the dynamics of his inner conflicts through the perspective of literary psychology, specifically Sigmund Freud's psychoanalytic theory (id, ego, and superego) as well as the humanistic psychological approach. This research applies a descriptive qualitative method within a literary psychology framework. The data were collected through library research and intensive reading of the novel's text. The findings indicate that the physical, verbal, and emotional abuse experienced by Karang during childhood results in complex psychological wounds and triggers dissociative symptoms that later develop into Dissociative Identity Disorder (DID). The structural conflict among the id, ego, and superego is reflected in Karang's psychological responses to life pressures: the id represents repressed emotional impulses, the ego attempts to adjust to a reality filled with tension, while the superego generates feelings of guilt and a fractured self-image. Furthermore, the mother's past trauma resulting from sexual violence reveals the presence of transgenerational trauma that further exacerbates the main character's psychological condition.*

Keywords: Novels; Literary Psychology; Trauma

PENDAHULUAN

Kajian trauma dalam novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini menggunakan perspektif Sigmund Freud berfokus pada konsep Id, Ego, dan Superego. Novel ini menceritakan Karang Samudra Daneswara, seorang remaja yang mengalami trauma emosional berat akibat penolakan dan kekerasan verbal dari ibunya, yang kemudian bermanifestasi menjadi gejala disosiatif (sering diinterpretasikan sebagai kepribadian ganda atau *Dissociative Identity Disorder*). (Ashlah & Karman, 2024; Pendidikan & Sastra, 2025) Salah satu karya sastra yang mengangkat tema trauma psikologis adalah novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini. Novel ini mengisahkan tokoh utama bernama Karang Samudra Daneswara, seorang anak laki-laki yang sejak masa kanak-kanak hingga remaja mengalami berbagai bentuk kekerasan fisik, psikis, dari orang-orang terdekatnya. Setiap kepribadian mewakili bagian dari tekanan batin dan emosi yang tidak terselesaikan.

Menurut Sigmund Freud, kepribadian manusia dibentuk oleh interaksi antara tiga sistem utama, yaitu id, ego, dan superego. Ketiganya bekerja saling memengaruhi dan menentukan bagaimana seseorang bertindak, berpikir, dan merespons lingkungan sekitarnya. Dalam konteks tokoh utama novel *Aku Tak Membenci Hujan*, pembentukan kepribadian tidak hanya ditentukan oleh faktor luar, tetapi juga oleh konflik-konflik batin yang terjadi di dalam dirinya, seperti dorongan bawah sadar, pengalaman masa kecil, serta pengendalian diri terhadap norma sosial. (Yunani, 2024) Trauma secara umum adalah respons emosional terhadap sesuatu hal atau peristiwa yang menyakitkan, seperti kekerasan fisik *bullying*. Trauma ini tidak hanya meninggalkan sakit sesaat tetapi dapat meninggalkan rasa sakit yang mendalam dan dapat berpengaruh pada psikologis seseorang. Salah satu akibat dari pengalaman traumatis itu munculnya gangguan kejiwaan bisa berupa gangguan identitas disosiatif, yaitu kondisi ketika individu mengalami pemisahan kepribadian sebagai bentuk mekanisme pertahanan diri terhadap tekanan psikis yang tidak terselesaikan. Fenomena kekerasan terhadap anak merupakan salah satu bentuk peristiwa traumatis yang paling memprihatinkan. Di Indonesia, kasus kekerasan terhadap anak terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. (Ashlah & Karman, 2024)

Pengalaman traumatis dalam karya sastra seperti ini masih banyak diangkat melalui tokoh dan alur cerita yang merepresentasikan konflik batin, luka emosional, dan usaha tokoh dalam memulihkan diri. Melalui kekuatan naratifnya, karya sastra menjadi sarana untuk menggambarkan dampak psikologis dari trauma, serta kompleksitas emosi yang dialami manusia akibat penderitaan. Tokoh dalam karya sastra biasanya menjadi representasi dari realitas sosial yang ada, termasuk kondisi kejiwaan korban kekerasan yang berjuang untuk bertahan. Setiap tokoh utama memiliki kepribadian yang unik, yang terbentuk dari dinamika tersendiri. Dinamika ini merupakan interaksi antara proses sadar dan tidak sadar dalam diri manusia, dan interaksi inilah yang pada akhirnya menentukan karakteristik dan tipikal kepribadian setiap individu.

Untuk memahami proses pembentukan kepribadian tokoh utama tersebut, teori *Psikoanalisis Sigmund Freud* digunakan sebagai pisau analisis. Freud membagi struktur kepribadian manusia menjadi tiga bagian, yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. *Id* merupakan dorongan naluriah yang bersifat instingtif, *ego* berfungsi sebagai penyeimbang antara keinginan dan realitas, sedangkan *superego* berperan sebagai pengendali moral dan nilai-nilai sosial. Melalui teori ini, dapat dikaji bagaimana konflik batin dan pengalaman hidup memengaruhi pembentukan kepribadian tokoh utama dalam novel. Trauma termasuk ke dalam bentuk gangguan psikologis seperti jenis gangguan trauma dan stres (PGP, 2020). Salah satu gangguan yang paling dekat dengan kelompok ini adalah gangguan stres pasca trauma (*post-trauma* yaitu kondisi kompleks yang memengaruhi aspek somatik, kognitif, afektif, dan perilaku akibat pengalaman trauma psikologis (van der Kolk, 1996 dalam *Penatalaksanaan Gangguan Psikologis* Edisi 1, 2021).

KOMPAS.com — Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) Arifah Fauzi mengungkapkan bahwa kekerasan seksual menjadi bentuk kekerasan paling banyak dilaporkan terjadi di Indonesia. Sementara itu, rumah tangga tercatat sebagai lokasi

terjadinya kekerasan tertinggi berdasarkan laporan yang diterima pemerintah. “Kalau dilihat dari jenis kekerasannya, maka kekerasan seksual yang menempati posisi paling tinggi. Dan kalau dilihat dari tempat kejadiannya, kekerasan paling banyak terjadi di rumah tangga,” kata Arifah usai menghadiri Pelatihan Paralegal Nasional Muslimat Nahdlatul Ulama (NU) di Kementerian Hukum dan HAM, Jakarta, Sabtu (14/6/2025). Data tersebut merujuk pada catatan Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni PPPA).

Dalam novel *Aku Tak Membenci Hujan*, Karang Samudra Daneswara mengalami trauma mendalam yang dapat dijelaskan melalui teori Josef Breuer mengenai afek yang terperangkap dan histeria. Inti penderitaan Karang berasal dari pengalaman traumatis berulang berupa penolakan dan kekerasan emosional dari ibunya, Andira. Emosi kuat seperti kesedihan dan kemarahan tidak pernah bisa diekspresikan, sehingga menjadi afek yang terperangkap di alam bawah sadar. Karena tekanan emosional ini terlalu besar dan Karang tidak mampu memrosesnya secara sadar, sistem psikisnya menggunakan mekanisme Disosiasi. Disosiasi ini kemudian termanifestasi sebagai Gangguan Identitas Disosiatif (DID), yang merupakan bentuk histeria modern. Dua alter ego Karang adalah wujud dari afek yang terpisah: Banu menampung kerentanan dan kesedihan, sementara Agha melambungkan energi kemarahan dan pemberontakan yang berfungsi untuk melepaskan (*abreaction*) emosi tertahan yang tidak bisa Karang lakukan.

Fenomena kekerasan terhadap anak merupakan salah satu bentuk peristiwa traumatis yang paling memprihatinkan. Di Indonesia, kasus kekerasan terhadap anak terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Berdasarkan data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA), pada tahun 2019 tercatat sebanyak 11.057 kasus kekerasan terhadap anak. Angka ini meningkat pada tahun 2020 menjadi 11.278 kasus, dan kembali melonjak secara signifikan pada tahun 2021 menjadi 14.517 kasus. Angka yang sama tercatat pada tahun 2022 (Azzahra, 2023: 77-90). Data ini menunjukkan bahwa kekerasan terhadap anak, baik dalam bentuk fisik maupun nonfisik masih menjadi persoalan serius yang belum tertangani dengan optimal. Kekerasan ini masih dianggap sebagai hal yang wajar atau masih bisa diterima karena terjadi secara berulang dalam masyarakat. Pengalaman traumatis dalam karya sastra seperti ini masih banyak diangkat melalui tokoh dan alur cerita yang merepresentasikan konflik batin, luka emosional, dan usaha tokoh dalam memulihkan diri. Melalui kekuatan naratifnya, karya sastra menjadi sarana untuk menggambarkan dampak psikologis dari trauma, serta kompleksitas emosi yang dialami manusia akibat penderitaan. Tokoh dalam karya sastra biasanya menjadi representasi dari realitas sosial yang ada, termasuk kondisi kejiwaan korban kekerasan yang berjuang untuk bertahan. Isu mengenai trauma telah menjadi fondasi utama dalam ilmu psikologi, namun penafsirannya berbeda secara mendasar tergantung pada aliran teoretis yang digunakan.

Pada awal abad ke-20, Sigmund Freud melalui lensa Psikoanalisis memandang trauma sebagai konflik batin yang berkelanjutan. Trauma didefinisikan sebagai *pengalaman kejut eksternal yang intens* yang melampaui kemampuan psike untuk mengolahnya. Dalam modelnya, pengalaman traumatis ini segera direpresi (didorong) ke alam bawah sadar, dan di sana ia tetap aktif, "kembali" dalam bentuk gejala-gejala fisik dan psikologis seperti fobia atau histeria. Dengan demikian, trauma bagi Freud adalah masalah energi psikis yang terperangkap dan memori yang tersembunyi.

Kekerasan seksual dapat dianalisis secara mendalam melalui lensa teori psikologi Abraham Maslow (Humanistik) dan Sigmund Freud (Psikoanalisis), yang bersama-sama mengungkap tingkat keparahan pelanggaran, baik pada kebutuhan korban maupun konflik batin pelaku. Perspektif Sigmund Freud (Asal Mula pada Pelaku), Freud melihat kekerasan seksual sebagai gejala disfungsi psikologis internal pelaku. Hal ini berakar pada konflik psikoseksual masa kanak-kanak yang belum selesai dan ketidakseimbangan struktur kepribadian. Pelaku menunjukkan dominasi Id (dorongan naluriah primitif untuk pemuasan segera) yang tidak dapat dikendalikan oleh Superego (moralitas) yang lemah. Ego gagal menjalankan fungsinya sebagai penengah, sehingga dorongan agresif dan seksual yang menyimpang tersebut meledak menjadi

tindakan kekerasan. Bagi Freud, kekerasan seksual adalah pelampiasan agresi dan seksualitas yang menyimpang melalui penguasaan dan kontrol atas korban.

Berdasarkan Pendahuluan berikut adalah rumusan masalah yang menyakut dengan pembahasan yaitu (1) Bagaimana proses pembentukan kepribadian tokoh utama dalam novel *Aku Tak Membenci Hujan* ditinjau dari teori psikoanalisis Sigmund Freud (id, ego, dan superego); (2) Bagaimana konflik antara Id, Ego, dan Superego dimanifestasikan dalam diri tokoh utama Karang Samudra dalam novel *Aku Tak Membenci Hujan?*; dan (3) Bagaimana trauma masa lalu Karang Samudra (kekerasan fisik, psikis, dan penelantaran) memengaruhi dan menghambat pemenuhan kebutuhan dasar (Fisiologis dan Keamanan)

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dampak pengalaman traumatis terhadap pembentukan kepribadian tokoh utama dalam novel melalui perspektif psikologi sastra. Secara khusus, penelitian ini bertujuan mengkaji pengaruh kekerasan fisik, verbal, psikis, emosional, serta penelantaran yang dialami Karang Samudra Daneswara sejak masa kanak-kanak terhadap munculnya gangguan kepribadian yang kompleks, termasuk gejala disosiatif yang berkembang menjadi Gangguan Identitas Disosiatif (DID). Selain itu, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi konflik kepribadian yang terjadi antara id, ego, dan superego, serta hambatan pemenuhan kebutuhan dasar tokoh utama berdasarkan perspektif psikologi humanistik. Penelitian ini juga bertujuan menelusuri peran trauma lintas generasi yang bersumber dari pengalaman traumatis ibu tokoh utama dalam memperburuk kondisi mental Karang, serta memahami disosiasi sebagai mekanisme pertahanan diri ekstrem akibat ketidakmampuan individu memproses beban emosional secara sadar.

METODE

Penelitian ini memanfaatkan teori psikoanalisis Sigmund Freud yang meliputi aspek id, ego, dan superego sebagai landasan utama dalam menganalisis data, serta mengacu pada konsep metodologi kualitatif yang dikemukakan oleh Moleong. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pijakan teoritis psikologi sastra. Adapun metode penelitiannya bersifat kualitatif deskriptif, sementara analisis data dilakukan melalui teknik analisis isi (content analysis) terhadap teks novel yang menjadi objek kajian.

Data dalam penelitian ini berupa kutipan narasi, dialog, dan monolog yang menggambarkan pengalaman traumatik, pergulatan batin, serta indikasi disosiatif yang dialami tokoh utama dalam novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini. Sumber data primer berasal dari teks novel tersebut, sedangkan data sekunder diperoleh melalui berbagai literatur pendukung, seperti buku, artikel jurnal, dan referensi ilmiah yang relevan dengan teori psikoanalisis Freud, psikologi humanistik, serta pendekatan psikologi sastra. (Minderop, A. 2018)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun ekspresi atau wujud trauma yang dialami oleh Karang, tokoh utama dalam novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini, dianalisis dan dipaparkan sesuai dengan konsep teori trauma Sigmund Freud.

a) Trauma verbal

Dampak psikologis yang timbul dari pola perilaku kekerasan verbal. Kekerasan ini didefinisikan sebagai tindakan menyakiti, merendahkan, atau menghina individu lain melalui kata-kata yang menyerang kondisi emosional mereka.

Data 1

“Melihat kamu setiap hari membuat saya tidak bisa bernapas!, Saya hamper gila! Tahu nggak kamu!” Nada Wanita itu semakin tinggi. “Saya Jijik setiap melihat wajah kamu. Kamu itu anak haram! Tempat kamu bukan di sini!” (ATMH : 28)

Data 2

“KAMU TIDAK PUNYA MALU YA!” Andira datang sambil berkacak pinggang, dengan napas yang menderu. Wanita itu menghentikan Langkah Karang yang baru saja keluar dari dapur. (ATMH : 42)

Data 3

“EMANG ADA SETAN SELAIN KAMU DISINI?!” (ATMH : 42)

Data 4

“MAKAN INI, SAYA ENGGA BUTUH KUE MURAHAN DARI KAMU!” (ATMH : 42)

Data 5

“KENAPA KAMU TIDAK SADAR DIRI JUGA SIH ANAK SIAL? Mau bagaimanapun juga kamu berusaha, saya tidak akan pernah menyukai kamu! Jadi, jangan berusaha melakukan apapun untuk mendekati saya. PAHAM KAMU!” (ATMH: 42)

Lima kutipan merupakan kekerasan verbal yang dilakukan oleh ibunya, Andira Deepa. Data tersebut juga berkaitan dengan Id.

b) Trauma Psikis

Dampak mental yang terjadi akibat peristiwa menyakitkan, menakutkan, atau mengancam jiwa, yang dapat menyebabkan stres berat dan mengganggu fungsi sehari-hari.

Data 1

“Daddy... I'm scared, she's mad at me. I don't know my mistake (ATMH:46)

Data 2

“What do you say, dad? I'm understand” Jawaban Karang membuat Pramana kebingungan. Dia mengapit tubuh Karang dengan kedua tangan besarnya. (ATMH:46)

Data 3

“English please.... I really understand what you're saying, Daddy. And who is Karang? Who are you calling Karang?” Jawaban itu membuat Pramana terhuyung mundur beberapa langkah. Pramana tidak bodoh. Dia tahu ada sesuatu yang salah sedang terjadi pada Karang. (ATMH:47)

Data 4

“Karang is you” jawab nya saembari menunjuk dada putranya.

Data 5

Karang menggeleng “No, My name is Banu. Not Karang”

“No your name is Karang, not Banu. You are my son”

I don't know who Karang is. My name is Banu Sangkala Daneswara, and I'am six years old” Tubuh Pramana seketika meluruh ke lantai pria kuat itu akhirnya kalah dan menangis. Akhirnya apa yang dia khawatirkan benar terjadi. (ATMH:47)

Lima data tersebut ialah kekerasan Psikis yang dialami oleh Karang yang disebabkan oleh ibunya. Data tersebut merujuk pada teori Ego

c) Trauma masa lalu

Luka emosional yang muncul dari pengalaman mengerikan di masa lalu, seperti kecelakaan, pelecehan, atau kehilangan, yang membuat seseorang sulit melepaskan diri dari ingatan negatif tersebut. Dampaknya meliputi peningkatan risiko gangguan mental seperti kecemasan dan depresi.

Data 1

'Sehina itukah Karang dimata Mama?' (ATMH:29)

Data 2

"I'm sorry! Please... Stop please... It hurts... No, stop... Please!" Karang kecil memelas meminta belas kasihan. Dia mengatupkan dengan kedua tangan dan berjongkok memohon ampunan. Tubuh kecilnya begitu kesakitan setelah beberapa kali ikat pinggang tersebut melayang ke tubuhnya. Namun, pria itu tak punya rasa iba sedikit saja. Kali ini dia beralih menendang anak malang itu tanpa ampun. (ATMH:34)

Data 3

"Maafin Karang Ma. Maafin Karang yang sudah bikin hidup Mama menderita." Karang mengelus rambut Andira, lantas mencium kening ibunya dengan penuh cinta. (ATMH:53)

Data 4

"Ma Lihat Karang sekali saja. Karang ada disini. Karang juga ingin dipeluk Mama. Karang juga anak Mama kan? Karang lahir dari rahim Mama kan? Apa bedanya Karang sama Biru, kenapa kasih sayang Mama harus terbelah seperti ini?" (ATMH:67)

Data 5

'Ru. Kenapa kamu selalu panggil Mas buat balik lagi? Bisa nggak kamu lepasin Mas?' Batin Karang pilu. (ATMH:123)

"Dia anakku. Selamanya dia adalah anakku. Anak yang lahir dari rahim istriku Adalah anakku. Aku akan membesarkannya. Dan dengan lantang akan kukatakan pada dunia bahwa dia anakku" (ATMH:126)

Data 6

"Ma-ma... Karang ingin sembuh, Karang lelah harus bertukar peran seperti ini..." (ATMH:285)

Kutipan tersebut trauma masa lalu yang dialami oleh Karang dan ibunya Data tersebut sangat berkaitan dengan teori Sigmund Frued yaitu Superego. Superego pada dasarnya mengandung nilai-nilai evaluatif yang bekerja seperti hati nurani, memampukan seseorang untuk mengenali nilai baik dan buruk dalam perilaku (Minderop, 2018: 40-45).

d) Kekerasan Seksual/Pelecehan Seksual

Kekerasan seksual adalah segala aktivitas seksual yang tidak diinginkan, pemaksaan aktivitas seksual, atau perilaku non-konsensual yang melanggar integritas seksual seseorang. Ini mencakup berbagai tindakan, mulai dari pelecehan verbal hingga pemerkosaan

Data 1

Andira sangat terkejut dan berdiri saat pria berpakaian serba hitam dengan perawakan tinnggi besar buka pintu dan berjalan mendekatinya.

"SIAPA KAMU?!BERHENTI DISANA! JANGAN MENDEKAT ATAU SAYA AKAN TERIAK!" seru Andira dengan nada suara bergetar. (ATMH:124)

Data 2

"Kenapa kamu meninggalkan aku, Andira? Kamu tahu, Jika aku sangat mencintaimu!" Pria itu tidak mengidahkan perkataan Andira yang meneriakinya. Dia terus saja berjalam mendekati Wanita dengan piyama hitam tersebut.

Data 3

"Aku lebih mencintaimu, Aku rela melakukan apapun demi kamu. Tapi kenapa kamu lebih memilih Pramana? Apa yang kurang dari diriku Andira?" lanjut pria itu dengan terisak.

Data 4

“Seandainya kamu tahu pengorbananku Andira untuk mendapatkan cintamu, Andira.... Mungkin kamu tidak mencapakkanku seperti ini” (ATMH:125)

Data 5

“Aku tidak akan melepaskanmu kali ini. Kamu Adalah milikku. Tidak ada yang boleh memilikimu selain aku” Pria itu meneteskan air mata sebelum dia melampiaskan nafsu bejadnya. Pria yang sudah dipenuhi oleh kecemburuan tersebut memperkosa Wanita yang katanya dia cintai dengan kasar.

Lima kutipan di atas merupakan kekerasan seksual yang dilakukan oleh seorang pria kepada Andira ibu dari Karang Samundra Daneswara. Kekerasan seksual adalah pelanggaran hak asasi manusia yang serius dan dapat memiliki dampak fisik, emosional, dan psikologis yang mendalam bagi para tokoh utama

Berdasarkan hasil kajian terhadap novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini, dapat disimpulkan bahwa trauma merupakan faktor sentral yang membentuk dinamika kepribadian tokoh Karang Samudra Daneswara. Penelitian ini mengidentifikasi empat bentuk trauma yang dominan, yakni trauma verbal, trauma psikis, trauma masa lalu, serta trauma yang bersumber dari kekerasan seksual yang dialami Andira dan berdampak secara lintas generasi.

a) Trauma Verbal dan Dominasi Id

Hasil analisis menunjukkan bahwa Karang secara berulang mengalami kekerasan verbal dari ibunya dalam bentuk hinaan, penolakan, serta pelabelan negatif. Ungkapan seperti “anak haram” dan “tidak tahu malu” tidak sekadar mencerminkan luapan emosi sesaat, melainkan merupakan pola agresi psikologis yang berlangsung terus-menerus.

Dalam perspektif psikoanalisis, perilaku tersebut merefleksikan dominasi id dalam diri Andira, yakni dorongan emosional berupa kemarahan, kebencian, dan luka masa lalu yang tidak terselesaikan. Id yang tidak terkontrol itu kemudian dimanifestasikan melalui tindakan verbal yang agresif terhadap Karang.

Konsekuensinya, Karang mengalami keretakan harga diri serta hambatan dalam pemenuhan kebutuhan afeksi. Kekerasan verbal ini menjadi pijakan awal terganggunya keseimbangan struktur kepribadiannya.

b) Trauma Psikis dan Melemahnya Ego

Temuan signifikan lainnya adalah munculnya gejala disosiatif pada Karang sejak usia dini. Percakapan yang memperlihatkan penolakan terhadap identitas dirinya—seperti pengakuan sebagai “Banu” alih-alih “Karang”—mengindikasikan adanya fragmentasi identitas.

Dalam kerangka teori Freud, kondisi tersebut menunjukkan bahwa ego gagal menjalankan fungsi mediatifnya antara realitas dan tekanan emosional yang berlebihan. Ego yang semestinya menyeimbangkan id dan superego tidak mampu menanggung intensitas trauma, sehingga memunculkan mekanisme pertahanan berupa disosiasi.

Fenomena ini sejalan dengan konsep represi dan *repetition compulsion*, yakni pengalaman menyakitkan ditekan ke alam bawah sadar, lalu kembali dalam bentuk gejala psikologis.

c) Trauma Masa Lalu dan Tekanan Superego

Sejak kecil, Karang mengalami luka batin akibat penolakan yang terus-menerus dari ibunya. Ia kerap meragukan nilai dirinya dan berupaya memperoleh pengakuan. Perasaan bersalah serta keyakinan bahwa dirinya menjadi sumber penderitaan ibunya mencerminkan berkembangnya superego yang bersifat patologis.

Superego dalam diri Karang berfungsi sebagai suara moral yang represif, dipenuhi rasa bersalah, rendah diri, dan keyakinan bahwa ia tidak layak menerima kasih sayang. Ketidakseimbangan antara dorongan id (kebutuhan cinta), ego yang rapuh, dan superego yang terlalu menekan melahirkan konflik batin yang berkelanjutan.

Hal ini menegaskan bahwa trauma tidak berhenti sebagai pengalaman temporer, melainkan mengendap dan membentuk struktur kepribadian secara permanen.

d) Kekerasan Seksual sebagai Akar Trauma Lintas Generasi

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa sumber utama konflik dan trauma berakar pada pengalaman kekerasan seksual yang dialami Andira. Peristiwa tersebut tidak hanya menimbulkan luka psikologis mendalam bagi Andira, tetapi juga menciptakan trauma yang diwariskan kepada Karang.

Secara psikodinamik, Karang menjadi representasi hidup dari tragedi masa lalu Andira. Ketidakmampuan Andira mengolah dan menyelesaikan traumanya mendorong terjadinya pemindahan agresi dan kebencian kepada anak yang tidak bersalah. Dengan demikian, trauma yang tidak terselesaikan berkembang menjadi pola destruktif dalam relasi ibu dan anak serta membentuk konflik psikologis yang kompleks dalam diri Karang.

Gagasan mengenai trauma yang dikemukakan oleh Cathy Caruth dalam *Unclaimed Experience* (1996) menegaskan bahwa trauma tidak hanya dimaknai sebagai luka fisik—sebagaimana asal katanya dari bahasa Yunani *tráuma*—melainkan sebagai luka psikis yang timbul akibat peristiwa ekstrem atau bencana yang tidak sepenuhnya dapat dipahami dan diproses oleh kesadaran. Bagi Caruth, trauma tidak berhenti pada momen terjadinya peristiwa, tetapi terus berulang melalui kemunculan gejala intrusif, seperti kilas balik (*flashback*), mimpi buruk, serta repetisi pengalaman secara psikologis.

Dalam novel *Aku Tak Membenci Hujan*, pengalaman kekerasan yang dialami Karang sejak kecil memperlihatkan ciri-ciri trauma sebagaimana dipaparkan Caruth. Kekerasan fisik, verbal, dan emosional yang terjadi secara berulang tidak hanya meninggalkan luka batin, tetapi juga memunculkan gejala disosiatif sebagai bentuk pengulangan pengalaman traumatis yang belum terselesaikan. Hal tersebut tercermin dalam kondisi psikologis Karang yang terpecah, ketidakmampuannya memandang realitas secara utuh, serta munculnya mekanisme pertahanan diri yang ekstrem. Dengan demikian, trauma yang dialaminya bukan sekadar peristiwa masa lalu, melainkan terus “hadir kembali” dalam bentuk gangguan identitas dan konflik batin yang berkepanjangan.

Dalam novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini, Karang mengalami beragam bentuk kekerasan dan pengabaian yang meninggalkan dampak psikologis mendalam. Melalui pendekatan psikologi, kita dapat menggali lebih jauh kondisi mental Karang, cara ia memandang dirinya setelah mengalami berbagai kekerasan, serta bagaimana pengalaman-pengalaman tersebut memengaruhi pandangannya terhadap dunia, hubungan dengan orang lain, dan prosesnya dalam membangun kembali identitas dirinya.

Dampak traumanya tidak hanya berhenti pada dirinya sendiri, tetapi turut menciptakan trauma lintas generasi pada Karang. Penolakan dan kekerasan yang dialami Karang sejak kecil menimbulkan trauma berat yang berujung pada gangguan psikologis serius, yakni Gangguan Identitas Disosiatif (kepribadian ganda). Dengan demikian, luka batin Andira menjadi akar penderitaan psikologis yang dialami putranya, menggambarkan betapa destruktifnya trauma yang tidak diolah dan disembuhkan.

Pada akhirnya, novel ini menyajikan proses panjang penyembuhan yang harus dilalui Andira. Dukungan dari orang-orang di sekelilingnya—terutama ketulusan Karang yang terus berharap akan kasih sayang ibunya—serta keberaniannya untuk menghadapi masa lalunya, menjadi titik awal bagi Andira untuk menerima dan memaafkan. Kisah Andira Deepa menegaskan pentingnya dukungan emosional dan proses pemulihan yang berkelanjutan bagi penyintas kekerasan seksual, serta menunjukkan bahwa penerimaan diri dan kasih sayang merupakan kunci untuk melepaskan diri dari belenggu trauma.

Konsep trauma psikologis telah dikembangkan oleh banyak ahli dari berbagai aliran psikologi. Secara umum, trauma didefinisikan sebagai *luka jiwa (psikis)* atau respons emosional terhadap peristiwa yang sangat mengerikan, mengancam jiwa, atau melampaui kemampuan individu untuk mengatasinya. Trauma terjadi ketika pikiran seseorang kewalahan (melampaui kapasitas pertahanan mentalnya) oleh stimulus atau energi emosional yang terlalu kuat. Kejadian ekstrem ini menciptakan perasaan tidak berdaya dalam diri (*ego*). Akibatnya, energi traumatis tersebut didorong ke alam bawah sadar, dan di kemudian hari akan muncul kembali secara tak

terkontrol melalui gejala neurotik, seperti kecenderungan mengulang pengalaman menyakitkan (*repetition compulsion*).

Trauma, dalam analisis sastra (Juidah et al., 2022, sebagaimana dikutip Rosida & Hikam, 2025), dipandang sebagai pengalaman emosional yang menyakitkan dan hampir mustahil diungkapkan melalui bahasa eksplisit atau penalaran logis. Penggambaran trauma kehilangan dalam karya prosa fiksi dicirikan oleh narasi kelam, penceritaan kausal, dan rekonstruksi kenangan antara tokoh yang ditinggalkan dengan tokoh yang meninggalkannya. Sejak ia membuka mata di dunia, hidup Karang Samudra sudah ditandai oleh penolakan. Ia terlahir bukan sebagai karunia, melainkan sebagai *kesalahan* sebuah label kejam yang disematkan oleh orang yang seharusnya menjadi pelindungnya, ibunya sendiri, Andira Deepa.

Menggunakan pendekatan psikologi untuk memahami trauma yang dialami Karang memungkinkan kita menelaah secara lebih mendalam bagaimana pengalaman traumatis tersebut mempengaruhi kondisi psikologisnya dalam jangka panjang, serta bagaimana ia berupaya pulih atau menghadapi luka-lukanya. Pendekatan ini membantu mengungkap berbagai faktor internal maupun eksternal yang membentuk pengalaman trauma Karang—termasuk aspek budaya, sosial, dan relasional yang berperan dalam munculnya kekerasan dan penindasan dalam hidupnya.

Pembahasan mengenai fenomena trauma kini menjadi sorotan publik, baik melalui media konvensional maupun internet. Penyebab trauma pada individu bermacam-macam, meliputi pengalaman sebagai korban *bullying*, insiden traumatis, dan kasus pelecehan seksual. Masa kecil Karang dipenuhi oleh sunyi yang mematikan dan kebencian yang terang-terangan. Tiap tatapan Andira adalah jarum dingin yang menembus, menegaskan bahwa ia tidak diinginkan. Kalimat-kalimat yang ia dengar bukanlah dongeng pengantar tidur, melainkan bentakan dan hinaan yang merobek kepercayaan dirinya sehelai demi sehelai.

Selain mengalami trauma akibat kekerasan domestik, Karang juga menanggung trauma situasional yang berkaitan dengan masa lalu kelam ibunya yang melibatkan ayahnya, Abimanyu. Dalam novel ini, ketidaknyamanan dan ketakutan Karang terhadap hujan digambarkan sebagai pemicu kuat yang menghidirkannya kembali pada ingatan-ingatan buruk. Hujan tidak lagi sekadar fenomena alam, tetapi berubah menjadi simbol memori kelam, kesedihan, serta peristiwa traumatis yang pernah terjadi bersamaan dengannya. Setiap kali hujan turun, Karang mengalami kilas balik atau kepanikan, menunjukkan bahwa traumanya terikat pada rangsangan sensorik tertentu. Fenomena tersebut menegaskan bahwa trauma tidak hanya memengaruhi kondisi mental, tetapi juga mengendalikan reaksi fisik dan cara individu merasakan lingkungannya.

Perjalanan Karang dalam novel *Aku Tak Membenci Hujan* kemudian berfokus pada proses penyembuhan yang bersifat menyeluruh. Melalui hubungan dengan tokoh seperti Launa yang penuh keceriaan, Karang perlahan berani menghadapi luka batinnya. Novel ini menekankan tema utama tentang perjuangan menuju penerimaan diri serta pentingnya dukungan interpersonal dalam proses pemulihan. Walaupun Karang mendambakan kasih sayang dari ibunya, pemulihan sejati justru muncul dari kemampuannya berdamai dengan masa lalu, menerima seluruh bagian dirinya—termasuk kepribadian alter—serta menemukan makna dan kehangatan dalam relasi baru. Kisah ini merefleksikan bahwa pemulihan trauma, khususnya yang berakar dari keluarga, merupakan perjalanan panjang untuk merebut kembali jati diri yang terluka dan belajar mencintai kehidupan meski masih dibayangi badai masa silam.

Puncak trauma Karang adalah peristiwa tragis saat usia enam tahun yang melibatkan kekerasan ekstrem, yang mengancam jiwanya. Untuk melindungi diri dari rasa sakit dan ketidakberhargaan yang tak tertahankan, pikiran Karang secara otomatis menciptakan kepribadian-kepribadian lain (Banu, Agha, Arutala). Isu trauma kini sedang hangat dibicarakan di berbagai media, baik yang berbasis cetak maupun *online*. Ada berbagai faktor yang bisa memicu trauma pada seseorang, seperti menjadi korban perundungan (*bullying*), mengalami kejadian buruk yang mendalam, dan menjadi korban kekerasan atau pelecehan seksual.

Selain itu, kerangka teori ingatan kolektif yang diajukan oleh Maurice Halbwachs relevan untuk menganalisis trauma individu dalam kaitannya dengan narasi sosial yang lebih besar.

Halbwachs berpendapat bahwa memori individu tidak pernah terisolasi, melainkan secara inheren dipengaruhi dan dibentuk oleh konteks sosiokultural di sekitarnya (Rosidah & Indarti, 2025). Mengingat adalah suatu proses yang dimungkinkan oleh keberadaan lingkungan sosial. Ingatan kolektif merupakan hasil konstruksi sosial yang dilestarikan dan diwariskan oleh kelompok melalui berbagai instrumen kebudayaan, termasuk monumen, ritual, peringatan, dan literatur.

Tokoh Karang melambangkan kasus di mana trauma masa kanak-kanak yang berkepanjangan—berupa pengabaian, kekerasan emosional, dan kebencian dari ibunya—secara sistematis menghancurkan Hierarki Kebutuhan Maslow dan memicu mekanisme pertahanan ala Freud.

Runtuhnya Piramida Maslow
Kebutuhan Rasa Aman

Karang tidak pernah menemukan stabilitas emosional. Ironisnya, sosok yang seharusnya menjadi sumber aman (ibu) justru menjadi ancaman. Akibatnya, energi psikis Karang terkunci pada mode hiper-waspada dan pertahanan diri, membuatnya sulit bergerak ke tingkat kebutuhan yang lebih tinggi.

1) Cinta dan Memiliki

Karena terus-menerus ditolak dan dicap sebagai "anak dari kesalahan," Karang gagal memenuhi kebutuhan akan cinta dan ikatan sosial. Kegagalan ini merusak kapasitasnya untuk menjalin kepercayaan dan membentuk hubungan intim yang sehat, sehingga ia merasa terisolasi.

2) Penghargaan Diri

Kebencian dan perlakuan buruk yang ia terima menghancurkan harga dirinya, membuatnya merasa tidak berharga dan tidak layak untuk dihargai. Kekurangan *self-esteem* ini menghambat motivasinya untuk berprestasi atau mencapai keutuhan diri.

3) Aktualisasi Diri

Puncak kehancuran ini bermanifestasi sebagai Gangguan Identitas Disosiatif (Kepribadian Ganda). Jiwa Karang pecah karena sibuk bertahan hidup secara internal, alih-alih berfokus pada pertumbuhan atau potensi diri. Ia terjebak dalam Metapatologi (apatisme, hilangnya makna hidup) karena trauma menghalanginya mencapai nilai-nilai tertinggi.

Manifestasi Freud Kembali dari Alam Bawah Sadar

Fenomena kepribadian ganda Karang dapat dijelaskan melalui teori trauma Freud, yaitu Represi dan Kembalinya yang Direpresi.

Rentetan *shock* emosional (kekerasan dan kebencian) yang dialami Karang terlalu kuat untuk diproses oleh Ego-nya. Sebagai respons protektif, psike Karang secara ekstrem merepresi memori dan emosi menyakitkan tersebut ke alam bawah sadar.

Kembalinya yang Direpresi ialah energi trauma yang terperangkap ini tidak hilang, melainkan kembali dalam bentuk Gejala yang terselubung, yaitu pembentukan Alter (Kepribadian Lain). Setiap Alter berfungsi sebagai simbol atau saluran kompromi: ia melepaskan energi psikis trauma secara tidak langsung (melalui perilaku yang berbeda), namun menjaga memori aslinya agar tetap tersembunyi dari kesadaran.

Rossy dan Wahid (2016) menemukan adanya minimnya pemahaman dan kepedulian masyarakat terhadap isu kekerasan seksual, meskipun kejadian tersebut berlangsung secara berulang dan terus-menerus. Selain itu, kekerasan seksual sering kali disalahpahami hanya sebagai pelanggaran terhadap norma kesusilaan semata. (Vawisianingsih & Yuanita, n.d.)

Trauma seksual merupakan isu sosial yang semakin banyak mendapat perhatian, meskipun pembahasannya masih sering dianggap tabu di ruang publik. Sebagai karya seni sastra, novel dapat berfungsi sebagai media yang efektif untuk merepresentasikan realitas tersebut. Penelitian ini bertujuan memperluas pemahaman mengenai dampak trauma seksual terhadap kehidupan individu. Novel, sebagaimana diungkapkan oleh Rohmadi (2016), memiliki peran penting dalam memengaruhi kondisi psikologis pembacanya melalui pengalaman membaca. Pemahaman ini diperlukan untuk menilai apakah karya sastra benar-benar mampu

menjadi sarana edukasi yang bermakna, atau justru berpotensi memperkuat stereotip dan mitos keliru mengenai korban trauma seksual.

Kekerasan seksual menjadi pusat konflik batin sekaligus sumber trauma terdalam yang dialami tokoh utama, Andira Deepa, dalam novel *Aku Tak Membenci Hujan*. Novel ini menggambarkan secara tegas bahwa Andira pernah diperkosa oleh Abimanyu—sebuah tragedi yang bukan hanya merampas martabatnya, tetapi juga merusak keseimbangan psikologis serta arah hidupnya. Luka traumatis tersebut menjadi jejak permanen yang memengaruhi hampir seluruh perilakunya setelah kejadian, terutama dalam hubungannya dengan Karang, anak yang lahir dari peristiwa kelam itu.

Konsekuensi paling jelas dari kekerasan seksual ini terlihat melalui keberadaan Karang Samudra, yang sejak lahir tidak pernah diinginkan, dibenci, dan ditolak oleh Andira. Bagi Andira, Karang merupakan simbol konkret dari rasa sakit dan trauma yang ia derita. Kebencian tersebut diwujudkan melalui kekerasan emosional maupun fisik terhadap Karang. Andira tidak mampu memisahkan identitas Karang sebagai anaknya dari asal-usul kelahirannya yang lahir dari kekerasan, sehingga trauma tersebut turut merusak naluri keibuannya dan mendorongnya menjadi sosok ibu yang keras dan penuh penolakan terhadap putranya sendiri.

Novel ini menekankan bahwa trauma kekerasan seksual telah membentuk struktur kepribadian Andira yang begitu kompleks. Ia digambarkan memiliki dorongan bawah sadar—“id”—yang dipenuhi kemarahan, rasa bersalah, dan keinginan untuk melarikan diri dari masa lalunya. Kekerasan yang ia arahkan kepada Karang merupakan manifestasi dari penderitaan emosional yang tidak pernah ia selesaikan. Ketidakmampuannya menata kembali luka batin membuatnya terjerumus dalam lingkaran penderitaan yang kemudian diwariskannya kepada Karang dalam bentuk pengabaian dan perlakuan emosional yang merusak.

Meski demikian, alur cerita turut menghadirkan proses penyembuhan Andira. Meskipun berat dan penuh hambatan, dukungan dari tokoh-tokoh di sekelilingnya—terutama Karang yang tetap mendambakan kasih sayang ibunya—perlahan mendorong Andira untuk menghadapi dan mengakui masa lalunya. Kemunculan suara Abimanyu yang menjadi pemerkosanya kembali memicu ledakan emosi dan histeria, namun justru menjadi titik balik menuju pemahaman, pengakuan, dan awal proses penerimaan.

Pada akhirnya, penggambaran kekerasan seksual yang dialami Andira Deepa merepresentasikan perjuangan panjang seorang penyintas dalam berdamai dengan trauma. Kekerasan tersebut menjadi akar konflik batin dan perilaku toksik yang ia tampilkan, tetapi novel juga menghadirkan pesan bahwa empati, penerimaan diri, dan kemampuan untuk memaafkan—baik memaafkan diri sendiri maupun figur yang pernah menyakitinya—menjadi kunci bagi Andira untuk menemukan kembali kedamaian dan membuka ruang bagi cinta terhadap Karang secara utuh.

Menurut Prasaetyo & Haryadi (2017: 154), kekerasan psikologis mencakup perbuatan verbal maupun non-verbal yang mengakibatkan dampak negatif serius pada korban. Dampak tersebut berupa: timbulnya ketakutan, hilangnya kemampuan untuk mengambil tindakan, merosotnya kepercayaan diri, penolakan atau pengacuhan, serta tindakan mengancam, mengatur, merendahkan, dan membentak yang ditujukan untuk menciptakan suasana ketakutan pada diri korban.

Kekerasan seksual, baik dalam bentuk pemerkosaan maupun pelecehan, disebabkan oleh banyak aspek. Kristiani (2014: 377–378) menjelaskan bahwa penyebabnya bersifat multidimensi, meliputi: kelemahan dalam pemahaman keagamaan (seperti kurangnya pembinaan rohani), tingkat edukasi yang rendah yang mengakibatkan perilaku impulsif, pengaruh pergaulan dan lingkungan yang kurang mendukung, tekanan ekonomi (skala besar dan kecil), karakteristik korban, dan yang terakhir adalah penggunaan narkoba serta masalah kejiwaan pelaku.

Pelecehan dan kekerasan seksual kini bukan lagi isu personal, melainkan telah menjadi masalah sosial yang fundamental dan berkaitan dengan hak asasi manusia. Data dari Catatan Tahunan Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) yang dirilis pada Maret 2021 menunjukkan bahwa sepanjang tahun 2020, Komnas Perempuan telah

mencatat 955 kasus kekerasan seksual yang terjadi di ranah pribadi (rumah tangga) maupun publik (Komnas Perempuan, 2021).

Kekerasan seksual terhadap perempuan didefinisikan sebagai segala bentuk tindakan kekerasan berbasis gender yang menimbulkan kerugian fisik, mental, atau seksual bagi korban, dan dapat terjadi baik di ruang publik maupun privat. Bentuknya bervariasi, mulai dari pelecehan lisan hingga pemaksaan hubungan seksual, dan seringkali didorong oleh diskriminasi gender. Di Indonesia, kasus kekerasan seksual terus melonjak, khususnya di ranah personal, sehingga menuntut adanya penanganan dan perlindungan yang lebih serius.

Fenomena kekerasan terhadap perempuan telah menjadi masalah krusial akhir-akhir ini. Peningkatan perhatian ini dipicu oleh memburuknya tingkat keparahan kasus yang dialami perempuan, di samping frekuensinya yang kian mencemaskan. Mengacu pada Pasal 1 Deklarasi Penghapusan Kekerasan terhadap Perempuan, istilah kekerasan terhadap perempuan mencakup segala tindakan berbasis gender yang mengakibatkan penderitaan bagi perempuan, melalui dimensi fisik, seksual, maupun psikis. Kekerasan ini meliputi berbagai bentuk ancaman, intimidasi, dan perampasan hak atau kebebasan perempuan, terlepas apakah dilakukan secara eksplisit atau tersembunyi.

Pelecehan dan kekerasan seksual kini bukan lagi isu personal, melainkan telah menjadi masalah sosial yang fundamental dan berkaitan dengan hak asasi manusia. Data dari Catatan Tahunan Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) yang dirilis pada Maret 2021 menunjukkan bahwa sepanjang tahun 2020, Komnas Perempuan telah mencatat 955 kasus kekerasan seksual yang terjadi di ranah pribadi (rumah tangga) maupun publik (Komnas Perempuan, 2021).

Novel ini menunjukkan bahwa kekerasan seksual (perkosaan) yang dialami Andira di masa lalu menjadi akar trauma yang merusak kebutuhannya. Luka yang tidak disembuhkan ini kemudian menciptakan kekerasan emosional terhadap Karang, yang pada gilirannya menghancurkan kebutuhan Karang akan Cinta/Kasih Sayang dan Harga Diri, dan pada akhirnya menggagalkan Karang untuk mencapai Aktualisasi Diri (ditunjukkan dengan gangguan kepribadian ganda)

Dampak paling signifikan dan mencolok dari kekerasan yang dialami Karang sejak kecil ialah berkembangnya Gangguan Identitas Disosiatif (DID) atau kepribadian ganda. Kondisi ini muncul sebagai bentuk respons ekstrem terhadap trauma berkepanjangan, ketika diri terpecah sebagai cara untuk menampung rasa sakit yang tidak tertahankan. Karang kemudian membentuk alter seperti Banu dan Agha, masing-masing berperan sebagai penanggung beban atau pelarian dari penderitaan yang dialami dirinya yang sebenarnya. Kehadiran berbagai kepribadian ini menjadi bukti kuat bahwa kekerasan masa lalu telah memberi jejak mendalam pada struktur psikologisnya. Alter-alter tersebut berfungsi sebagai pelindung, pemberontak, maupun mekanisme pelarian, memperlihatkan betapa berat luka batin yang membuat Karang—sebagai pribadi utama yang sarat trauma—memilih “menyingkir” demi tetap bisa bertahan.

Bentuk kekerasan yang paling menyakitkan bagi Karang adalah kekerasan emosional dan penolakan total terhadap keberadaannya. Andira secara konsisten menunjukkan kebencian dan keengganan untuk mengakui Karang sebagai anaknya, menolak memberikannya kasih sayang yang ia dambakan. Kekerasan jenis ini, yang secara psikologis menghancurkan harga diri dan kebutuhan dasar akan penerimaan, seringkali meninggalkan luka yang jauh lebih dalam daripada cedera fisik. Novel ini menggambarkan bagaimana Karang terus-menerus berjuang untuk mendapatkan pengakuan, sebuah perjuangan sia-sia yang berujung pada keretakan identitasnya. Pengabaian emosional yang intens dan berkepanjangan ini menciptakan jurang kehampaan dan rasa tidak berharga, yang pada akhirnya memicu mekanisme pertahanan diri yang kompleks dan disfungsi dalam diri Karang.

Selain mengalami kekerasan dalam rumah tangga, pengalaman traumatis Karang juga berkaitan erat dengan masa lalu ayahnya, Abimanyu, serta trauma situasional yang ditautkan pada hujan. Dalam novel, hujan berfungsi bukan sekadar sebagai fenomena alam, melainkan sebagai pemicu kuat yang membangkitkan ingatan-ingatan traumatis yang terpendam—baik dari masa kecilnya maupun dari pengalaman yang ia hubungkan dengan ayahnya. Setiap kali hujan

turun, Karang kerap mengalami disosiasi atau panik, memperlihatkan bahwa traumanya telah melekat pada rangsangan sensorik tertentu.

Relasi antara Andira dan pelaku, Abimanyu, pada perkembangan cerita justru memperkuat kompleksitas tema trauma yang diangkat. Dalam situasi umum, seorang penyintas cenderung menjaga jarak dari pelaku, namun novel ini menghadirkan dinamika yang jauh lebih rumit. Pertemuan-pertemuan berikutnya—terutama ketika Abimanyu memperlihatkan penyesalan dan niat untuk memperbaiki kesalahan—mendorong Andira untuk berhadapan langsung dengan luka batinnya. Interaksi tersebut menjadi tantangan tersendiri dalam proses pemulihan Andira, sebab ia harus mampu membedakan antara kebenaran emosional yang ia rasakan (seperti kemarahan yang sah) dan kemungkinan rekonsiliasi atau pemberian maaf demi masa depan Karang.

Selain itu juga kekerasan langsung yang dilakukan Andira, kepada Karang juga menanggung bentuk kekerasan tidak langsung berupa warisan trauma dari masa lalu kedua orang tuanya. Dalam novel, hujan digambarkan sebagai simbol sekaligus pemicu utama yang membangkitkan kembali ingatan traumatis atau serangan panik pada diri Karang. Fenomena alam yang seharusnya netral ini telah terasosiasi dengan berbagai pengalaman kelam dalam sejarah keluarga maupun kekerasan yang pernah ia alami, sehingga menjadi rangsangan yang memicu kilas balik atau disosiasi. Trauma tidak hanya meninggalkan jejak dalam ingatan, tetapi juga melekat pada rangsangan sensorik dan aspek-aspek lingkungan. Pengalaman ini menegaskan bahwa trauma akibat kekerasan bersifat somatik—tersimpan dalam tubuh dan pikiran—sehingga membuat Karang tetap rentan dan berada dalam kondisi hiper waspada bahkan ketika ia berada di situasi yang sebenarnya aman.

Melalui pengalaman tokoh Andira Deepa, novel *Aku Tak Membenci Hujan* menghadirkan nilai edukatif sekaligus kritik sosial yang signifikan. Cerita ini secara implisit menyampaikan kecaman terhadap masyarakat yang kerap melakukan *victim-blaming* atau tidak mampu memberikan dukungan yang memadai bagi para penyintas. Pengalaman Andira memperlihatkan bahwa konsekuensi kekerasan seksual tidak hanya meninggalkan luka fisik, tetapi juga meruntuhkan berbagai aspek kehidupan korban, termasuk kemampuan untuk mencintai maupun membangun ikatan keluarga. Dengan demikian, novel ini menyerukan pentingnya meningkatkan empati pembaca terhadap pergulatan batin yang dialami penyintas trauma.

PENUTUP

Berdasarkan hasil kajian terhadap novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini menggunakan kerangka Psikoanalisis Sigmund Freud, diperkuat dengan konsep trauma Josef Breuer dan teori kebutuhan dasar Abraham Maslow, perkembangan kepribadian Karang Samudra Daneswara sangat dipengaruhi oleh pengalaman traumatis sejak masa kecilnya. Berbagai bentuk kekerasan fisik, psikis, dan verbal yang dilakukan ibunya membentuk kondisi psikologis yang tidak stabil. Ketiga struktur kepribadian—id, ego, dan superego—berkembang secara timpang karena Karang tumbuh dalam lingkungan yang penuh tekanan tanpa dukungan emosional maupun rasa aman. Ketidadaan kasih sayang dan perlindungan membuat ego Karang tidak mampu berfungsi secara efektif dalam menengahi dorongan internal dan tuntutan realitas, yang kemudian memicu munculnya gejala disosiatif.

Pertentangan antara id, ego, dan superego dalam diri Karang tercermin melalui kehadiran alter ego seperti Banu dan Agha. Id Karang mengemuka sebagai luapan emosi yang terpendam akibat represi berkepanjangan, terutama terkait kebutuhan akan afeksi, keamanan, dan penerimaan. Ego berusaha mengelola tekanan hidup yang keras, namun justru melemah karena intensitas traumanya. Sementara itu, superego berkembang sebagai suara moral yang sarat rasa bersalah, rendah diri, dan keyakinan bahwa ia tidak pantas dicintai. Ketidakharmonisan ketiga aspek ini menghasilkan konflik batin yang terus-menerus dan melahirkan mekanisme pertahanan ekstrem berupa disosiasi.

Pengalaman traumatis masa kecil Karang menghambat pemenuhan kebutuhan dasar sebagaimana digambarkan dalam Hierarki Kebutuhan Maslow. Kekerasan yang dialaminya merusak kebutuhan fisiologis dan rasa aman—dua lapisan terpenting dalam struktur kebutuhan manusia. Karena kebutuhan fundamental ini tidak terpenuhi, Karang tidak dapat melangkah

Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Vol 15 No 1, Maret 2026

menuju kebutuhan sosial, penghargaan diri, maupun aktualisasi diri. Hal ini tampak melalui kecenderungannya menarik diri, kehilangan identitas, serta kesulitan membangun relasi emosional yang sehat. Trauma tersebut juga memperkuat konflik psikologis internal, sehingga menghambat perkembangan kepribadiannya secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashlah, L. N., & Karman, A. (2024). Tokoh dalam Novel Dunia Anna Karya Jostein Gaarder (Kajian Psikologi Sastra Sigmund Freud). *PHATIC: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 1(1), 46–48.
- Yunani, K. (2024). Kepribadian Tokoh Utama Karang Samudra Daneswara dalam Novel Aku Tak Membenci Hujan Karya Sri Puji Hartini. *Prosiding SEMDIKJAR*, 7, 929–930. <https://doi.org/10.29407/cgtd4542>
- Bertens, K. (2006). Psikoanalisis Sigmund Freud. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Nurgiyantoro, B. (2018). Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University
- Rifyanti, A. L., & Israhayu, E. S. (2024). Gejala Skizofrenia pada Tokoh Utama dalam Novel Aku Tak Membenci Hujan Karya Sri Puji Hartini. Pena Literasi: *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 138–147. <https://doi.org/10.24853/pl.7.2.138-147>
- Endraswara, S. (2013). Metodologi Penelitian Sastra. Jakarta: CAPS.
- Hartini, S. P. (2023). Aku Tak Membenci Hujan (Cetakan Kedua). Depok: Squad Media.
- Muis, H. (2009). Metodologi Penelitian: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif.
- Minderop, A. (2018). Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Moleong, L. J. (2010). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Hal:23
- Vawisianingsih, S. L., & Yuanita, A. (2025). Representasi Kesedihan pada Novel Aku Tak Membenci Hujan Karya Sri Puji Hartini (Kajian Psikologi Sastra). *Jurnal Sapala*, 12(2), 61–62. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-sapala/article/view/72123>
- Sari, A. E. Y., & Subandiyah, H. (2022). Pemuasan Kebutuhan Bertingkat Pada Tokoh Utama dalam Novel Konspirasi Alam Semesta Karya Fiersa Besari (Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow). *Bapala*, 9(7), <https://doi.org/10.53863/jrk.v3i01.718>
- Faqih, A. F. A., & Rachmawati, K. (2025). Arketipe Kepribadian Tokoh Suryani Dalam Novel Penyalin Cahaya Karya Lucia Priandarini Kajian Psikologi Sastra. *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 8(2), 379–388. <https://doi.org/10.33503/alfabeta.v8i2.127>
- Harusu, C. F., Qadriani, N., & Suryati, N. (2024). Trauma pada Tokoh Utama dalam Novel Naga Kuning Karya Yusiana Basuki (Kajian Psikologi Sastra). *Canon: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra*, 2(1), 1–12. <https://journal.fib.uho.ac.id/index.php/canon/article/view/2732>
- Aulia, A., Pauji, D. R., & Rachmawati, K. (2025). Hierarki Kebutuhan Tokoh Utama dalam Novel Lukacita Karya Valerie Patkar: Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 13(3), 312–313. <http://dx.doi.org/10.31000/lgrm.v13i3.13030>
- Kanserina, P. D. (2011). Kekerasan Seksual pada Tokoh Utama Grace Adams dalam Novel Malice Karya Danielle Steel. *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, dan Budaya*, 1(2), 141–151. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/lensa/article/view/185>
- Komnas Perempuan. (2021). CATAHU 2021: Perempuan dalam Himpitan Pandemi. <https://komnasperempuan.go.id>